



Pendidikan Kesehatan melalui Animasi: Upaya Meningkatkan Keterampilan Cuci Tangan Cegah Diare pada Anak Sekolah Dasar

Rizky Amelia Astuti¹, Nina Mardiana², Bernadetha³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Kota Samarinda, Indonesia

Email: ¹amelrzkylia@gmail.com, ²ninawd3@gmail.com, ³bernadetha93@yahoo.com

Abstract

Diarrhea is an infectious disease and a health problem worldwide, including Indonesia. Handwashing with soap (HWWS) is an important step to prevent diseases such as diarrhea. Animated videos are an effective medium to deliver health education aimed at improving practical skills. This study evaluated the effect of health education through animated video intervention on HWWS skills in school-age children. This study used a quasi-experimental pre-posttest method with a control group design. Forty students were sampled using simple random sampling and divided into experimental and control groups. Animated videos were used as an intervention for the experimental group, while posters were used for the control group. HWWS skills were assessed using an observation checklist before and after the intervention. Data were analyzed by Wilcoxon signed-rank test and Mann-Whitney U test. The results of statistical analysis showed a significant effect (p -value = 0.000) of health education in the form of animated videos on students' HWWS skills, the results of statistical analysis also showed a statistically significant difference (p value = 0.000) in students' HWWS skills in the experimental group and control group after being given health education with different media. Schools are expected to develop animated videos as a medium to increase exposure and quality of health education.

Keywords: Health Education, HWWS, Primary School Children, Skills, Video Animation.

Abstrak

Diare merupakan penyakit menular dan masalah kesehatan global, termasuk di negara Indonesia. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menjadi langkah penting dalam mencegah berbagai penyakit, termasuk diare. Video animasi berperan sebagai media yang efektif dalam pendidikan kesehatan untuk mendukung peningkatan keterampilan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dampak pendidikan kesehatan menggunakan video animasi terhadap keterampilan CTPS pada anak usia sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan menerapkan desain *pre-posttest control group*. Terdapat 40 siswa yang terlibat menjadi sampel dan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Intervensi dilakukan pada

Penulis Korespondensi:

Rizky Amelia Astuti | amelrzkylia@gmail.com

kelompok eksperimen berupa video animasi, sedangkan pada kelompok kontrol berupa media poster. Data keterampilan CTPS dikumpulkan dengan menggunakan checklist observasi sebelum dan sesudah intervensi. Analisis statistika menggunakan uji Wilcoxon dan Mann Whitney. Hasil analisis statistika menunjukkan adanya pengaruh signifikan (p -value = 0,000) pendidikan kesehatan berupa video animasi terhadap keterampilan CTPS siswa, hasil analisis statistika juga menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik (p value = 0,000) keterampilan CTPS siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol setelah diberikan Pendidikan kesehatan dengan media yang berbeda. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan video animasi sebagai media untuk meningkatkan paparan dan kualitas pendidikan kesehatan.

Kata Kunci: Anak Sekolah Dasar, CTPS, Keterampilan, Pendidikan Kesehatan, Video Animasi.

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau PHBS berupaya memotivasi masyarakat, budaya, atau individu masyarakat untuk mengutamakan kesehatan dan mengupayakan kualitas hidup yang lebih baik. Salah satu aspek penilaian PHBS adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Pengurangan risiko penyakit sebesar 45% dapat dicapai dengan mencuci tangan dengan sabun (Kemenkes RI, 2011). Penerapan CTPS berperan sebagai upaya promotif dan preventif yang signifikan dalam menurunkan insidensi penyakit, khususnya diare (Ibrahim et al., 2021).

Tahap usia sekolah merupakan periode fundamental dalam internalisasi perilaku hidup sehat. Oleh karena itu, individu di tingkat pendidikan dasar merupakan kelompok intervensi yang penting untuk mengoptimalkan pelaksanaan program promotif dan preventif di bidang kesehatan masyarakat di Indonesia (Kusumawardani & Saputri, 2020). Kurangnya pengetahuan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap sikap yang buruk terhadap cuci tangan di kalangan anak usia sekolah (Maelissa & Ukru, 2020).

Banyak orang yang tidak menyadari bahwa mencuci tangan adalah kebiasaan penting yang perlu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Anak-anak sering kali tidak mau mencuci tangan karena kurangnya pembelajaran dari orang tua, sementara orang dewasa biasanya malas melakukannya karena tidak dididik sejak kecil dan juga karena malas (Linda Yusanti et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk dilakukan Pendidikan Kesehatan (Penkes). Menurut Kartini et al. (2023) pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai intervensi sistematis yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup sehat melalui pendekatan berbasis individu, komunitas, dan lingkungan sosial.

Media video animasi merupakan hasil pengembangan visual yang tersusun dari serangkaian ilustrasi berurutan yang merepresentasikan sebuah peristiwa atau narasi, yang melalui proses editing dan teknik animasi, diintegrasikan menjadi satu kesatuan visual yang dinamis atau gambar yang bergerak (Fajar et al., 2023). Media animasi dapat digunakan sebagai alat bantu edukasi di sekolah, khususnya untuk mengajarkan anak mencuci tangan pakai sabun.

Kelebihan penggunaan media animasi dibandingkan dengan jenis media edukasi lainnya adalah edukasi yang disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh anak, karena adanya unsur audio dan visual yang menarik dan dapat diputar ulang berkali-kali. Hal ini dapat meningkatkan ketertarikan dan keingintahuan anak, sehingga sangat efektif untuk membentuk atau mengubah kebiasaan positif, seperti CTPS, yang aplikatif dalam kehidupan rutin (Devi Septiyani et al., 2023).

Hal tersebut seirama dengan temuan yang dilaporkan oleh Devi Septiyani et al. (2023) Berdasarkan analisis data, sebanyak 25 responden mengalami perubahan dari tidak terampil menjadi terampil setelah diberikan media animasi. Sedangkan setelah diberikan media animasi, mayoritas responden dikategorikan terampil dengan jumlah 40 responden. Hasil uji McNemar pada penelitian ini menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan $p < 0,05$. Diasumsikan bahwa media animasi memiliki pengaruh terhadap praktik CTPS pada anak di SDN Banguntapan.

Penyakit diare adalah infeksi saluran cerna yang merupakan salah satu pemicu utama kematian secara global. Diare merupakan penyebab kematian tahunan bagi sekitar 443.832 anak di bawah usia lima tahun serta 50.851 anak berusia antara lima hingga sembilan tahun. Untuk mencegah sebagian besar kasus diare, Penting untuk menjamin ketersediaan air minum yang aman bagi setiap orang dan mempraktikkan kebersihan serta sanitasi yang tepat, seperti rutin mencuci tangan dengan sabun. Jumlah kasus diare pada anak-anak di tingkat global mencapai hampir 1,7 miliar setiap tahunnya (World Health Organization, 2022)

Berdasarkan laporan UNICEF dan WHO, Asia Selatan mencatat angka tertinggi kasus diare anak-anak pada tahun 2009 (783 juta kasus), diikuti Afrika (696 juta), wilayah global lainnya (480 juta), serta Asia Timur dan Pasifik (435 juta). Pada tahun 2015, diare menyebabkan lebih dari 1.400 kematian anak per hari atau sekitar 526.000 kematian per tahun (Ariani, 2017).

Survei *Sample Registration System* tahun 2018 menunjukkan bahwa penyakit diare masih menjadi kontributor signifikan terhadap kematian bayi baru lahir (7%) dan bayi berusia 28 hari (6%). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa angka kejadian diare adalah 9,8%. Berdasarkan informasi dari Profil Kesehatan Indonesia 2022, diare berkontribusi pada kematian anak usia 29 hari hingga 11 bulan dengan persentase sebesar 6,6%. Sementara itu, pada anak usia 12-59 bulan, angka kematian akibat diare mencapai 5,8 (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, pada tahun 2023 terdapat 50110 total jumlah kasus penderita diare di Provinsi Kalimantan Timur. Kota Balikpapan merupakan kota dengan kasus diare terbanyak dengan jumlah penderita sebanyak 11691 kasus disusul Kabupaten Kutai Kartanegara yang menempati urutan kedua dengan jumlah penderita diare sebanyak 8182 kasus dan urutan ketiga ditempati Kota Samarinda dengan jumlah penderita diare sebanyak 6442 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2023).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda, pada tahun 2023 terdapat 22.651 total jumlah kasus penderita diare di Kota Samarinda. Jumlah kasus tersebut mengalami kenaikan bila dibandingkan tahun 2022 dengan total kasus 22.443 penderita diare. Temindung merupakan kelurahan dengan kasus diare terbanyak dengan jumlah penderita sebanyak 1.992 kasus yang disusul Kelurahan Sidomulyo dengan jumlah penderita diare sebanyak 1.886 kasus (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2023).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Puskesmas Temindung pada tahun 2024, di Kelurahan Sungai Pinang Dalam dan Kelurahan Mugirejo terdapat 12 sekolah yang belum menerapkan PHBS di lingkungan sekolah yang salah satu indikatornya adalah CTPS. Kesebelas sekolah tersebut terdiri dari SD, SMP, dan SMA. Sebagian besar sekolah yang belum menerapkan PHBS adalah sekolah dasar (SD), salah satunya SDN 003 Sungai Pinang Samarinda yang terletak di Kelurahan Sungai Pinang Dalam (Puskesmas Temindung, 2024).

Hasil kajian pendahuluan di SDN 003 Sungai Pinang Samarinda didapatkan hasil bahwa berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada penanggung jawab Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) SDN 003 Sungai Pinang pernah mendapatkan pendidikan kesehatan namun sudah sangat lama dan bukan tentang CTPS, hal tersebut didukung dengan hasil wawancara pada siswa-siswi di SDN 003 Sungai Pinang dimana mereka belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang CTPS (Penanggung Jawab UKS SDN 003 Sungai Pinang Samarinda, 2024).

Siswa-siswi di SDN 003 Sungai Pinang tidak mengetahui istilah CTPS dan kurang mengetahui tentang waktu-waktu penting CTPS serta jarang mencuci tangan menggunakan sabun karena di wastafel tidak tersedia sabun cuci tangan. Melihat tingginya angka kejadian diare yang berkaitan dengan PHBS, serta pentingnya pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik anak, penulis memilih judul “Pendidikan Kesehatan melalui Animasi: Upaya Meningkatkan Keterampilan Cuci Tangan Cegah Diare pada Anak Sekolah Dasar”

METODE

Metode penelitian yang digunakan berupa kuasi-eksperimen dengan desain *pre-posttest control group* dan terbagi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kelompok eksperimen akan diberi intervensi berupa media video animasi dan kelompok kontrol akan diberi intervensi berupa media poster.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan Februari 2025 di SDN 003 Sungai Pinang Samarinda, Kalimantan Timur. Pendidikan Kesehatan merupakan variabel bebas dan Keterampilan CTPS merupakan variabel terikat. Siswa kelas III SDN 003 Sungai Pinang Samarinda yang berjumlah 88 siswa menjadi populasi dalam penelitian ini. Menurut Roscoe (dalam Sugiyono, 2015), jika populasi kurang dari 30 orang maka seluruh populasi harus dijadikan sampel karena jumlahnya yang kecil. Jika populasi antara 30 hingga 100 orang maka ukuran sampel yang ideal adalah sekitar 30 orang. Dalam rancangan eksperimen sederhana yang mencakup dua kelompok (eksperimen dan kontrol), ukuran sampel per kelompok umumnya ditetapkan dalam rentang 10 hingga 20 partisipan. Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 88 siswa dan terbagi menjadi 2 kelompok eksperimen dan kontrol, maka ukuran sampel berjumlah 40 siswa. Pemilihan sampel dari setiap kelas dilakukan melalui penerapan teknik *simple random sampling*.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah checklist keterampilan cuci tangan yang terdiri dari 6 langkah CTPS. Instrumen pengumpulan data tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena menggunakan pedoman 6 Langkah CTPS yang bersumber dari *World Health Organization* (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.

HASIL

Analisis univariat digunakan untuk mengkaji pola distribusi frekuensi terkait paparan pendidikan kesehatan (penkes) dan keterampilan responden dalam melakukan CTPS, baik sebelum (pre-test) maupun setelah (post-test) mendapatkan penkes.

Distribusi frekuensi Paparan Penkes CTPS di sekolah dengan data yang relevan ditampilkan dalam tabel berikut ini untuk memperjelas temuan:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Paparan Penkes

Paparan Penkes	f (n=40)	(%)
Pernah	0	0%
Tidak Pernah	40	100%
Total		

Tabel 1. menunjukkan bahwa seluruh responden yang berjumlah 40 siswa tidak pernah terpapar penkes mengenai CTPS di sekolah (100%).

Distribusi frekuensi Keterampilan CTPS Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pre-Test dengan data yang relevan ditampilkan dalam tabel berikut ini untuk memperjelas temuan:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keterampilan CTPS Pre-Test

Keterampilan	Pre-Test			
	E		K	
	f (n=20)	%	f (n=20)	%
Terampil	1	5%	3	90%
Tidak Terampil	19	95	17	10%
Total	20	100%	20	100%

Tabel 2. menunjukkan bahwa responden kelompok eksperimen yang tidak terampil dalam praktik CTPS sebanyak 19 responden (95%) dan responden yang terampil dalam praktik CTPS sebanyak 1 responden (5%), sedangkan responden kelompok kontrol yang tidak terampil dalam praktik CTPS sebanyak 17 responden (85%) dan responden yang terampil dalam praktik CTPS sebanyak 3 responden (15%).

Distribusi frekuensi Keterampilan CTPS Kelompok Eksperimen dan Kontrol Post-Test dengan data yang relevan ditampilkan dalam tabel berikut ini untuk memperjelas temuan:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keterampilan CTPS Post-Test

Keterampilan	Post-Test			
	Eksperimen		Kontrol	
	f (n=20)	%	f (n=20)	%
Terampil	18	20%	8	40%
Tidak Terampil	2	10	12	60%
Total	20	100%	20	100%

Tabel 3. menunjukkan bahwa responden kelompok eksperimen yang tidak terampil dalam praktik CTPS sebanyak 2 responden (10%) dan responden yang terampil dalam praktik CTPS sebanyak 18 responden (20%), sedangkan responden kelompok kontrol yang tidak terampil dalam praktik CTPS sebanyak 12 responden (60%) dan responden yang terampil dalam praktik CTPS sebanyak 8 responden (40%).

Tujuan dari analisis bivariat dalam penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara jenis penkes yang diberikan berupa video animasi pada kelompok eksperimen dan poster pada kelompok kontrol serta perbedaan tingkat keterampilan mencuci tangan yang dicapai oleh masing-masing kelompok. Pendekatan statistik non-parametrik diterapkan melalui Uji Wilcoxon untuk menilai efektivitas penkes dalam setiap kelompok, dan Uji Mann-Whitney digunakan untuk menguji perbedaan yang signifikan dalam keterampilan CTPS antara kelompok berdasarkan data berskala ordinal.

Hasil Analisis Pengaruh Penkes Menggunakan Video Animasi terhadap Keterampilan CTPS Pada Kelompok Eksperimen dengan data yang relevan ditampilkan dalam tabel berikut ini untuk memperjelas temuan:

Tabel 4. Pengaruh Penkes Menggunakan Video Animasi terhadap Keterampilan CTPS Pada Kelompok Eksperimen

Test	Indikator		p-value	Keterangan
	Terampil	Tidak Terampil		
Pre-Test	1 (5%)	19 (95%)	0,000	Ada Pengaruh
Post-Test	18 (90%)	2 (10%)		

Tabel 4. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah responden yang terampil melakukan CTPS sebanyak 17 orang (85%). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan analisis inferensial Wilcoxon diperoleh nilai p value sebesar 0,000 (<0,05) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penkes berupa media video animasi berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan CTPS pada kelompok eksperimen di SDN 003 Sungai Pinang, Samarinda.

Hasil Analisis Pengaruh Penkes Berupa media Poster terhadap Keterampilan CTPS Pada Kelompok Kontrol dengan data yang relevan ditampilkan dalam tabel berikut ini untuk memperjelas temuan:

Tabel 5. Pengaruh Penkes menggunakan Poster terhadap Keterampilan CTPS Pada Kelompok Kontrol

Test	Indikator		p-value	Keterangan
	Terampil	Tidak Terampil		
Pre-Test	3 (15%)	17 (85%)	0,096	Tidak Ada
Post-Test	8 (40%)	12 (60%)		Pengaruh

Tabel 5 menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 5 responden (25%) yang terampil mencuci tangan dengan sabun. Namun, hasil pengolahan data dengan analisis inferensial Wilcoxon diperoleh nilai p value sebesar 0,096 (> 0,05) yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penkes dengan menggunakan poster tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan CTPS pada kelompok kontrol di SDN 003 Sungai Pinang, Samarinda.

Hasil Analisis Perbedaan Keterampilan CTPS Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol dengan data yang relevan ditampilkan dalam tabel berikut ini untuk memperjelas temuan:

Tabel 6. Perbedaan Keterampilan CTPS Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Indikator		p-value	Keterangan
	Terampil	Tidak Terampil		
Eksperimen	1 (5%)	19 (95%)	0,637	Tidak Ada Perbedaan
Kontrol	3 (15%)	17 (85%)		

Kelompok	Indikator		p-value	Keterangan
	Terampil	Tidak Terampil		
Eksperimen	18 (90%)	2 (10%)	0,001	Ada Perbedaan
Kontrol	8 (40%)	12 (60%)		

Tabel 6. hasil pengolahan data dengan analisis diferensial Mann Whitney diperoleh nilai p value sebesar 0,637 ($>0,05$), yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa sebelum intervensi penkes diberikan, tidak terdapat perbedaan CTPS antara kelompok eksperimen yang akan menerima video animasi dan kelompok kontrol yang akan menerima media poster. Sebaliknya, setelah intervensi diberikan, uji Mann-Whitney menghasilkan nilai p value sebesar 0,001 ($<0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik dalam keterampilan CTPS antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di SDN 003 Sungai Pinang Samarinda, setelah penerapan pendidikan kesehatan melalui berbagai media.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan penanggung jawab UKS SDN 003 Sungai Pinang Samarinda menyatakan bahwa siswa-siswa SDN 003 Sungai Pinang Samarinda sudah sangat lama tidak mendapat pendidikan kesehatan. SDN 003 Sungai Pinang Samarinda umumnya hanya melaksanakan pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat, sedangkan pendidikan kesehatan sudah sangat lama tidak dilaksanakan.

Berdasarkan pernyataan dari responden, seluruh responden belum pernah mendapatkan penkes mengenai CTPS di sekolah, namun terdapat 4 responden dalam kategori terampil dalam melakukan 6 langkah CTPS saat pre-test. Berdasarkan pernyataan dari responden, hal tersebut terjadi karena 4 responden dalam kategori terampil sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai 6 langkah CTPS dari orang tuanya.

Penerapan pendidikan kesehatan di tingkat sekolah dasar menjadi fondasi awal dalam menginternalisasikan nilai-nilai hidup sehat pada anak sedini mungkin. Menurut Kartini et al. (2023) pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai intervensi sistematis yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup sehat melalui pendekatan berbasis individu, komunitas, dan lingkungan sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ikhya et al. (2023), penyampaian informasi kesehatan yang terstruktur kepada khalayak luas telah terbukti mempercepat perolehan pengetahuan dan penguasaan keterampilan fungsional dalam perilaku sehat. Pendidikan tinggi juga memiliki korelasi positif dengan kemampuan analitis dan pemrosesan informasi secara kognitif.

Keterampilan CTPS anak usia sekolah dapat dipengaruhi oleh penkes. Budiman (2020) menyebutkan bahwa keterampilan individu dibentuk oleh pengetahuan, sehingga menjadi aspek penting dalam perkembangannya. Pengetahuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, usia, pengalaman, dan motivasi.

Mayoritas responden dalam kategori tidak terampil saat melakukan CTPS sebelum diberikan penkes. Hal tersebut selaras dengan literatur dari Mawakhadah et al. (2022) bahwa sebelum ditampilkan video animasi tentang cara mencuci tangan, sebagian besar siswa masih kesulitan untuk mempraktikkan dengan benar, siswa belum melakukannya dengan baik.

Kelompok eksperimen lebih unggul dalam keterampilan melakukan CTPS dibandingkan kelompok kontrol setelah diberikan penkes, kelompok mendapatkan pendidikan kesehatan melalui media video animasi secara audiovisual sehingga melibatkan indera pendengaran dan penglihatan secara stimulan sedangkan kelompok kontrol hanya melibatkan indera pendengaran. Menurut teori *Cone of Experience* milik Edgar Dale, keterlibatan multisensori selama pembelajaran berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pada kerucut pengalaman Dale, video berada di tengah kategori "Video/Film", yang menunjukkan bahwa media video lebih efektif daripada media gambar dan audio (Aulia et al., 2021).

Perbedaan keterampilan mencuci tangan antara responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah mendapatkan penkes disebabkan oleh perbedaan jenis media yang digunakan dalam intervensi. Studi yang diprakarsai oleh Sari et al. (2021) menunjukkan ada perbedaan antara media booklet dan poster pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Aliyasir et al. (2021), terdapat perbedaan yang relevan secara statistik pada tingkat kepatuhan mencuci tangan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Edukasi yang disampaikan melalui media audio terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan cuci tangan dibandingkan dengan penggunaan media leaflet.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan video animasi pada kelompok eksperimen terbukti optimal dalam meningkatkan kemampuan CTPS pada anak sekolah dasar dibandingkan dengan media poster yang diterapkan pada kelompok kontrol. Efektivitas ini didasarkan pada hasil analisis secara statistik, ditemukan bahwa edukasi kesehatan yang disampaikan melalui video animasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan CTPS. Selain itu, terjadi peningkatan jumlah responden yang masuk dalam kategori terampil setelah mendapatkan intervensi.

Peneliti hanya meneliti satu variabel, penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel penelitian dan mengembangkan inovasi lainnya. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan video animasi sebagai media untuk meningkatkan paparan dan kualitas pendidikan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyasir, M., Lestari, D. D. S., & Rini, I. S. (2021). Pengaruh Edukasi Tentang Protokol COVID-19 dengan Menggunakan Media Audio Raspberry Pi Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Masyarakat di Desa Kepuharjo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Repository Universitas Brawijaya*.
- Ariani, A. P. (2017). *Diare : Pencegahan dan Pengobatan* (2nd ed.). Nuha Medika. Yogyakarta.
- Aulia, F., Mirawati, M., & Sari, B. P. (2021). Video Edukasi Atraktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Cuci Tangan. *Jurnal SMART Kebidanan*, 8(1), 78. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v8i1.443>
- Budiman, I. A. (2020). *Perkembangan Keterampilan Motorik* (A. Hidayat, Ed.; 1st ed.). MG Publisher. Bandung.
- Devi Septiyani, A., Dias Utami, K., Sumiyarini, R., & Program studi Ilmu Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Dosen Program studi Ilmu Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, M. (2023). Pengaruh Media Animasi Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak di SDN Banguntapan. *Healthy Indonesian Journal*, 2(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58353/jurinse.v2i3.143>
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda. (2023). *Kasus Diare 2023*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. (2023). *Jumlah Penderita Diare di Provinsi Kalimantan Timur*.

- Fajar, M. M., Eka Murtinugraha, R., & Arthur, R. (2023). Kajian Literatur: Efektivitas Media Video Animasi Pada Pembelajaran Bersifat Teori. In *Prosiding Seminar Pendidikan Kejuruan dan Teknik Sipil (E-Journal)* (Vol. 1).
- Ibrahim, I., Ayu Dewi Sartika, R., Astika Endah Permatasari Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, T., & Kesehatan Masyarakat, F. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*, 2, 34–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/IJPHN.V2I1.5338>
- Ikhya, D., Anshory, J., Mardiana, N., Gizi, J., & Kaltim, P. (2023). Edukasi Stunting Melalui Audiovisual Dan Leaflet Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Stunting Education Through Audiovisuals and Leaflets Increases Knowledge and Attitudes of Pregnant Women. *Jurnal Riset Gizi*, 11(2), 2023. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31983/jrg.v11i2.10382>
- Kartini, Apriadi, D., Fatimah, S., Kamrin, Purwadi, H., Yanthi, D., Hidayat, N., & Ningsih, N. (2023). *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*. CV. Eureka Media Aksara. Purbalingga.
- Kemendes RI. (2011). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*.
- Kemendes RI. (2023). *Laporan Kinerja Direktorat P2PM Tahun 2023*.
- Kusumawardani, L. H., & Saputri, A. A. (2020). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 31–38. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i02.514>
- Linda Yusanti, Kurnia Dewiani, & Yetti Purnama. (2020). Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Tentang Cuci Tangan Yang Benar di SD Negeri 24 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/logista.4.2.384-389.2020>
- Mawakhadah, C. K., Wijayanti, K., Khasanah, N. N., Studi, P., Keperawatan, S., Keperawatan, I., Islam Sultan, U., & Semarang, A. (2022). Pengaruh Media Video Animasi Islami Cuci Tangan Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Pra Sekolah di TK PGRI IV. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*.
- Penanggung Jawab UKS SDN 003 Sungai Pinang Samarinda. (2024). *Hasil Wawancara Pendidikan Kesehatan*.
- Puskesmas Temindung. (2024). *Data Kasus Diare*.
- Sari, A. P., Simbolon, D., Ningsih, L., Darwis, D., & Sumiati, S. (2021). Pengaruh Buzz Group Melalui Media Booklet dan Poster Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa/i Kelas V SD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu Era New Normal. *Jurnal Promosi Kesehatan Poltekkes Bengkulu*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.33088/jurnalprosehatkuu.v1i1.136>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods* (7th ed.). Alfabeta. Bandung.
- World Health Organization. (2022). *Diarrhoeal Disease*.